

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan penyakit yang belakangan ini ramai diperbicarakan. HIV merupakan masalah dunia yang belum terselesaikan. Jumlah penderita HIV di dunia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, begitu pula di Indonesia. Epidemio HIV/AIDS di Indonesia sulit untuk dituntaskan karena banyak penderitanya yang tidak mau memeriksakan dirinya dan menjalani pengobatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Human Immunodeficiency virus atau yang disingkat HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit ini berjalan lambat dan gejala-gejalanya rata-rata timbul 10 tahun kemudian atau bahkan bisa lebih lama dari itu. Virus ini dapat menular melalui perantara darah, semen, dan sekret vagina (Noviana, 2021). Virus ini dapat menyebabkan AIDS.

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang artinya kumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh. AIDS juga dapat diartikan sebagai keadaan orang terinfeksi HIV yang sudah sakit, hal ini karena virus memasuki sel darah putih dan berkembang biak disana sehingga banyak sel darah putih yang mati (Bappenas, 2017).

Penyakit HIV saat ini merupakan salah satu penyakit yang paling menakutkan. Hal ini karena HIV belum ada vaksin atau pun obat yang bisa menyembuhkan

penyakit ini sementara jumlah orang yang positif HIV selalu bertambah jumlahnya. Orang dengan HIV positif biasanya diberi pengobatan menggunakan obat antiretroviral (ARV) namun obat ini hanya bisa menghambat perkembangan virus (Mudja, 2019).

Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), wilayah dengan jumlah penderita HIV terbanyak di dunia adalah Afrika dengan jumlah penderita 25,7 juta diikuti Asia Tenggara yang jumlah penderitanya sebanyak 3,8 juta (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Indonesia jumlah penderita HIV di tahun 2019 ada 50.282 kasus, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 46.650 kasus. Sebanyak 64,5% penderita HIV di Indonesia merupakan laki-laki dan sebagian besar merupakan kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 70,4% diikuti oleh rentang usia 20-24 tahun sebanyak 15,3%. Jumlah penderita AIDS di tahun 2019 ada sebanyak 7.036 kasus, angka ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 10.190 kasus. Sebanyak 68,6% dari penderita AIDS merupakan laki-laki dan 31,4% adalah perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Prevalensi penderita HIV pada tahun 2019 di provinsi Jawa Timur berjumlah 8.935 orang diikuti Jakarta sebanyak 6.701 (Kementerian Kesehatan RI, 2020), sedangkan di Jawa Barat tercatat 4.537 orang kemudian terjadi peningkatan di Jawa Barat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 4758 kasus, lalu kembali turun di tahun 2021 dengan jumlah penderita 4531 kasus. Jumlah kasus AIDS di tahun 2019 di Jawa Tengah berjumlah 1.613 kasus, sedangkan jumlah kasus AIDS di Jawa Barat ada

sebanyak 1.193 kasus, pada tahun berikutnya terjadi peningkatan yaitu menjadi 1.370 kasus, dan kembali turun di tahun 2021 menjadi 1.321 kasus. Diantara pengidap penyakit HIV tersebut, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 71,6% sedangkan perempuan sebanyak 28,53%. Yang paling banyak menderita HIV di Jawa Barat adalah orang-orang berusia 25-49 tahun yaitu sebanyak 69,39% diikuti dengan rentang usia 20-24 tahun sebanyak 20,99% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Dinas Kesehatan Kota Bandung mencatat jumlah penderita HIV baru di tahun 2021 sebanyak 43 kasus, angka ini lebih sedikit dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 82 kasus sedangkan untuk jumlah penderita AIDS baru di tahun 2021 ada sebanyak 70 kasus, angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sebanyak 67 kasus. Sama seperti Jawa Barat, di Kota Bandung pun didominasi oleh penderita HIV laki-laki yaitu sebanyak 76,74% dan penderita AIDS laki-laki sebanyak 82,86% (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, pada tahun 2019 penderita HIV di Kota Bandung juga didominasi oleh orang-orang dengan rentang 25-49 tahun yaitu sebanyak 249 kasus dan orang-orang dengan rentang 20-24 tahun sebanyak 66 kasus sedangkan jumlah kasus AIDS di Kota Bandung didominasi oleh orang-orang di rentang 20-29 tahun yaitu sebanyak 134 kasus, disusul oleh rentang usia 30-39 tahun sebanyak 117 kasus dan sebanyak 40-49 tahun sebanyak 64 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Berdasarkan data di tahun 2018 ada sebanyak 18% dari penderita HIV baru tertular karena perilaku seks bebas, 17% karena perilaku laki-laki suka laki-laki,

sebanyak 12% tertular karena memakai narkoba suntik, dan sebanyak 6% diderita oleh pekerja seks, dan 46% berasal dari populasi lainnya. Persentase kasus AIDS di tahun 2019, sebanyak 70% penderita mengidap AIDS karena heteroseksual, 22% karena homoseksual, 2% karena penularan ibu ke bayi, 2% karena biseksual, 2% karena transfusi darah, dan 2% karena narkoba suntik (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Perilaku yang berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena terjadinya perubahan pada sisi psikososialnya. Menurut Erik Erikson, orang di rentang usia 18-33 tahun akan lebih memperhatikan penerimaan, cinta, dan hubungan intim lebih serius dari pada kelompok usia lainnya. Di dalam teori Carl Rogers, penerimaan dan cinta merupakan sebuah penghargaan positif yang sangat penting dan dibutuhkan karena penghargaan positif ini berpengaruh langsung pada kualitas hidup manusia. Orang yang mendapatkan penghargaan positif dari orang lain akan memiliki persepsi diri yang baik dan harga diri yang tinggi, sedangkan bila seseorang gagal memperoleh penghargaan positif ini maka orang tersebut akan terisolasi dari masyarakat, memiliki persepsi diri yang buruk, dan harga diri yang rendah (Schulz & Schultz, 2017). Persepsi diri merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri sementara harga diri adalah keyakinan diri atau kepercayaan diri (Saleh, 2020).

Persepsi diri yang buruk dan harga diri yang rendah akan berpengaruh langsung pada kepribadian dan perilaku manusia. Orang yang memiliki persepsi diri yang buruk dan harga diri yang rendah cenderung tidak mampu untuk mengaktualisasi dirinya sendiri. Kegagalan dalam mengaktualisasi diri dapat membuat seseorang

merasa frustrasi karena kebutuhan fisiologis dan psikologisnya tidak terpenuhi. Manusia akan memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang lain tanpa memedulikan apakah tindakannya itu baik atau buruk dan sesuai dengan konsep dirinya atau tidak, akibatnya seseorang yang gagal mengaktualisasi dirinya akan memiliki pola coping yang buruk dan berisiko melakukan tindakan yang menyimpang (Schulz & Schultz, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Aisah (2020) di Jawa Tengah, terdapat hubungan antara persepsi diri dengan perilaku seksual diluar nikah. Ada sebanyak 66,2% perempuan dan 76,7% laki-laki yang melakukan tindakan seks diluar nikah memiliki persepsi diri yang buruk. Orang yang memiliki persepsi diri baik memiliki perilaku pencegahan seksual yang baik pula (Rahmawati & Aisah, 2020). Selain itu, persepsi diri juga berhubungan dengan perilaku menyimpang lainnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Elpandi (2019) orang yang mengkonsumsi narkoba memiliki persepsi diri yang buruk karena tidak memahami gambaran dirinya sendiri, tidak tahu kelebihan dan kekurangannya yang kemudian menimbulkan rasa malu, takut bersosialisasi, tidak mampu mengontrol emosi, dan rasa malas meningkat karena itu kebutuhan dirinya tidak dapat terpenuhi sehingga berdampak untuk melakukan kriminalitas (Elpandi, 2019). Penelitian dari Fatmawati dan Primanita (2019) menyebutkan jika persepsi diri pada LGBT ditentukan oleh lingkungan dan orang terdekatnya, terkadang mereka menganggap diri mereka adalah orang cukup baik namun ada kalanya mereka merasa dirinya merupakan orang yang buruk, terutama jika mendapat

tanggapan yang kurang baik dari orang yang mereka anggap penting (Fatmawati & Primanita, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani (2016) menyebutkan bahwa harga diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku seksual seseorang, dari hasil penelitian tersebut didapatkan sebanyak 85,71% orang yang melakukan perilaku seksual menyimpang memiliki harga diri yang rendah. Perilaku seksual dapat timbul karena adanya evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek khusus yaitu diri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Ghaisani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Trisakti dan Kamsih (2014) juga menyebutkan jika harga diri dapat mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba sebanyak 21,7%. Semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin jauh dari sikap penyalahgunaan narkoba (Trisakti & Astuti, 2014). Berdasarkan penelitian dari Nuraiga dan Rida (2019) orang yang termasuk LGBT memiliki harga diri yang sedang, artinya ada kalanya mereka merasa layak dan berharga serta dapat menerima identitasnya yang berbeda dari orang lain namun ada kalanya pula mereka merasa tidak percaya diri, ingin bersembunyi, dan tidak mau orang lain mengetahui tentang dirinya. Hal ini tergantung dari bagaimana orang terdekat bersikap, harga diri lebih tinggi saat berhadapan dengan orang yang terbuka dengan individu (Fatmawati & Primanita, 2019).

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah disampaikan di atas, perlunya dilakukan penelitian untuk mencari tahu lebih dalam mengenai “Hubungan Persepsi Diri dan Harga Diri dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Usia Dewasa Muda di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana hubungan antara persepsi diri dan harga diri dengan kejadian HIV/AIDS Pada Usia Dewasa Muda di Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi diri dan harga diri dengan kejadian HIV/AIDS pada usia dewasa muda di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, lama menderita HIV/AIDS, dan status pernikahan.
- b. Untuk mengetahui gambaran persepsi diri pada orang dengan HIV/AIDS positif
- c. Untuk mengetahui gambaran harga diri pada orang dengan HIV/AIDS positif
- d. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi diri dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Bandung
- e. Untuk menganalisis hubungan antara harga diri dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Bandung.
- f. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan status pernikahan dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Bandung
- g. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi diri dan harga diri dengan kejadian HIV/AIDS di Kota Bandung setelah status pernikahan dikendalikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai tempat untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama berkuliah di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Bandung.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat ilmu baru mengenai hubungan antara persepsi diri dan harga diri dengan kejadian HIV/AIDS dengan baik sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan HIV/AIDS bukan hanya dari perilakunya tetapi juga dari penyebab perilaku tersebut salah satunya adalah dari sisi psikososial dengan menjaga persepsi diri dan harga diri.

1.4.3 Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat ilmu baru mengenai hubungan antara persepsi diri dan harga diri dengan kejadian HIV/AIDS sehingga dapat melakukan pencegahan kepada anggota keluarganya, bukan hanya dengan memerhatikan perilakunya tetapi dari penyebab perilaku tersebut salah satunya dari sisi psikososialnya yaitu harga diri dan persepsi diri.

1.4.4 Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan melengkapi kepustakaan mengenai penyakit HIV/AIDS.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai gambaran dan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari tahu lebih banyak mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada usia dewasa muda dari faktor yang lain.